

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS V SDN 278 PALATTAE KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE

Lesta Mega¹, Rohana², Muhammad Irfan³, M. Said Zainuddin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar

Email: lestamega1999@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the types and functions of directive speech acts in learning in class V SDN 278 Palattae, Kahu sub-district, Bone district. This research is descriptive qualitative research. The techniques used in collecting data are observation techniques and documentation techniques. Data analysis used a pragmatic pairing technique. Determining the types and functions of directive speech acts in learning is based on indicators of types and functions of directive speech acts derived from Ibrahim's theory. The results of research on learning in class V of SDN 278 Palattae, Kahu sub-district, Bone district show that the use of the type of question and the function of asking is more widely used when compared to the use of other types and functions of directive speech acts. It can be seen in the description of the research results, which show that the type of question with the function of asking is dominant. The types of directive speech acts include requests, questions, orders, prohibitions, giving permission, and advice. The functions of directive speech acts found include: requesting, pleading, praying, asking, interrogating, instructing, requiring, demanding, directing, requiring, prohibiting, restricting, approving, granting, forgiving, allowing, suggesting, advising, requesting, and demanding, requesting and directing, inviting and praying, directing and asking, directing and demanding, directing and advising, and finally allowing and suggesting. The most prominent directive speech acts and functions of directive speech acts are questioning and asking.

Keywords : Directive Acts of Speech; Learning

Abstract

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam pembelajaran di kelas V SDN 278 Palattae Kecamatan kahu kabupaten Bone. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik padan pragmatik. Penentuan jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam pembelajaran didasarkan pada indikator jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang diturunkan dari teori Ibrahim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jenis pertanyaan dan fungsi bertanya lebih banyak digunakan, apabila dibandingkan dengan penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada deskripsi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jenis pertanyaan dengan fungsi bertanya lebih dominan dipakai. Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi jenis permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi fungsi: meminta, memohon, berdoa, bertanya, menginterogasi, menginstruksikan, menghendaki, menuntut, mengarahkan, mensyaratkan, melarang, membatasi, menyetujui, menganugrahi, memaafkan, membolehkan, menyarankan, menasehati, memintadan menuntut, memintadan mengarahkan, mengajak dan berdoa, mengarahkan dan bertanya, mengarahkan dan menuntut, mengarahkan dan menasehati, dan yang terakhir membolehkan dan menyarankan. Tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif yang paling menonjol adalah pertanyaan dan bertanya.

Kata Kunci : Tindak Tutur Direktif; Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memiliki hasil akhir sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, (Suprianto et al., 2018). Pemerintah sendiri melalui UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 telah menetapkan tujuan pendidikan nasional dimana potensi peserta didik perlu dikembangkan menjadi makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai iman dan takwa kepada Sang Pencipta yang memiliki akhlak yang mulia, kesehatan yang baik, menguasai ilmu pengetahuan, kecakapan untuk dapat hidup, berpikir kreatif, dan dapat hidup mandiri yang berjiwa demokratis serta memiliki kemampuan akhlak dan budi pekerti luhur agar tercipta perilaku baik bagi diri sendiri, orang lain dan negaranya. Ketika Pendidikan mendahulukan akhlak dalam kepribadainnya maka kekuatan itulah yang akan membentuk karakter dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dapat tercapai jika fungsi dari pendidikan nasional dapat dimengerti dan dijalankan bersama-sama oleh semua pihak.

Pendidikan dapat diartikan juga sebagai alat komunikasi yang terorganisasi dan berkelanjutan yang dirancang bangun untuk menumbuhkembangkan belajar, (Anshori, 2018; Sanjaya, 2016). Dikatakan Pendidikan sebagai alat komunikasi maksudnya yaitu Pendidikan merupakan perubah suatau tatanan dalam proses perkembangan, suatu pembelajaran yang didalamnya diisi oleh guru dan siswa yang berperan penting dalam membangun komunikasi. Ketika Pendidikan sudah menjadi alat perubah melalui trasnper ilmu maka disanalah letak keberhasilan alat komunikasi yang ada pada ranah Pendidikan. Pendidikan selain bertujuan untuk terwujudnya perubahan perilaku guru dan siswa juga meningkatkan ranah kognisi, afeksi, psikomotorik, aspirasi, kreativitas, dan imajinasi demi tercapainya menumbuh kembangkan budaya belajar. Pendidik yang berkarakter pasti dirindukan oleh setiap orang yang menginginkannya, karena ketika karakter yang tumbuh adalah karakter kebaikan yang ternaman dalam diri pribadi seorang guru dan siswa maka pembentukan pendidikan yang merubah kepada kebaikan akan terwujud.

Memang sudah seharusnya bahwa Pendidik memiliki perilaku yang berkarakter serta mempunyai kepribadian yang mencerminkan sikap profesionalitas sebagai seorang pencetak insan cendekia untuk dapat menghasilkan pendidikan yang ideal. Karakter Pendidik yang baik dan mulia merupakan cerminan kepribadian yang sangat di utamakan dari seorang guru dan siswa. Hal tersebut tentu akan berdampak besar dalam keberlangsungan belajar sehingga membentuk karakter yang baik pada diri siswa.

Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menjadikan siswa sebagai patner dalam proses belajar, sehingga kedekatan antara guru dan siswa semakin terjalin hingga potensi yang ada pada diri siswa dapat teraktualisasikan dengan optimal. Dalam kehidupan sehari-hari baik ketika berada di sekolah ataupun diluar sekolah guru akan menjadi seorang panutan yang akan di contoh oleh siswanya baik itu dalam berperilaku ataupun dalam berucap. Guru akan menjadi sosok figure bagi seorang siswa, dia akan dijadikan rol model dalam kehidupan siswa yang selalu bertemu dengannya. Dalam proses pembelajaran di sekolah seorang guru harus mampu untuk memberikan perhatian lebih terhadap siswa yang memiliki sikap dan perilaku tidak baik, karena bisa jadi dapat merugikan siswanya saat proses belajar berlangsung, sehingga guru mampu menjadi solusi serta memberikan sikap terbaiknya terhadap anak didiknya, (Magribi et al., 2021; Pramujiono & Nurjati, 2017)

Terjalannya suatu proses komunikasi tentu diawali dengan keberfikiran terlebih dahulu ketika akan bertindak atau berbicara, oleh sebab itu berfikir merupakan langkah awal sebelum berkata dan berbahasa. (Dasuki et al., 2022; Hidayati, 2015) mengatakan bahwa kita memiliki pemikiran-pemikiran sebelum kita berkata apa-apa, dan sebelum kita mempelajari konvensi-konvensi linguistik apapun. Pikiran berkembang ke dalam bahasa umum, yaitu bahasa yang memiliki bentuk social regular dari bunyi-bunyi dengan makna-makna pembicara. Ketika dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa tentu guru sebagai pembicara memiliki pemikiran terlebih

dahulu ketika akan menyampaikan sesuatu ilmu sehingga ucapannya dilandasi dengan proses komunikasi yang baik dengan penggunaan tata bahasa yang benar sesuai dengan etika, oleh karena itu betapa pentingnya pemilihan bahasa ketika akan berinteraksi. Dalam proses pembelajaran di sebuah Lembaga Pendidikan misalnya, penggunaan bahasa menjadikan alat ukur keberhasilan sampainya materi pembelajaran. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses komunikasi yang efektif dan interaktif pada dasarnya melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dimana penutur sebagai penyampai informasi sedangkan lawan tutur menerima informasi tersebut. Proses sebuah tuturan kadang terjadi terjadi begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar sehingga tuturan yang disampaikan berjalan dengan lancar, terkadang ketika tuturan ini tidak di konsep maka tuturan akan mengalir begitu saja. Saat berkomunikasi dengan individu lain, tentu seorang penutur ketika bertutur dengan lawan tuturnya pasti memiliki tujuan sehingga apa yang dia lakukan dalam penyampaian pesan nya itu berusaha untuk sampainya maksud dan tujuan tuturan tersebut. Dalam proses interaksi tersebut, guru menggunakan media bahasa untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Komunikasi tidak hanya dengan penyampaian bahasa melalui kata-kata tetapi juga disertai dengan tindakan maupun perilaku, oleh sebab itu semua siswa memiliki kapasitas untuk belajar secara mandiri dan belajar lebih tinggi mengenai pengetahuan dan keterampilan (Sopandi, 2017).

Keterampilan berkomunikasi merupakan proses tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan keinginan atau maksud tertentu agar orang lain dapat mengetahui maksud dan tujuan yang disampaikan. Kemampuan berkomunikasi sangat penting bagi siapapun wabil khusus dalam konteks pendidikan di sekolah yaitu bagi guru dan siswa dimana guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Hal ini penting karena digunakan untuk memahami ilmu, agar maksud yang diharapkan bisa tersampaikan.

Dengan pemahaman kita menguasai ilmu komunikasi kita akan bisa mendeteksi tingkat emosional dan pengaruh seseorang. Kemampuan berkomunikasi bagi siswa sekolah dasar juga sangat penting karena dengan berkomunikasi siswa mampu untuk mengungkapkan keinginan ataupun pengetahuan yang diterima sehingga apa yang telah dicerna dapat disampaikan kembali.

Berdasarkan permasalahan di atas, sudah seyogyanya pendidik memperhatikan kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran. Sebab dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru merupakan sentral ketika proses pembelajaran di kelas, dia harus berusaha untuk menjaga setiap tuturannya serta harus memperhatikan tindak tutur yang akan dipilihnya karena setiap tuturannya akan menjadi faktor penentu dalam proses terjalinnya komunikasi yang baik. Faktor penentu itu antara lain mitra tutur dan tingkat formalitas peristiwa tutur. Pemilihan bahasa akan menjadi penting tatkala tindakan dan ucapan mitra tutur, seperti peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan kaidah kebahasaan dalam interaksi tersebut. Kemampuan si penutur dalam mengelola psikologis dirinya akan berpengaruh terhadap keberlangsungan kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindakan dalam sebuah tuturan dipengaruhi oleh makna dan arti dari tuturan yang disampaikan (Rohmadi, 2004)

Tuturan-tuturan guru dan siswa pada proses pembelajaran dikelas dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh mereka, sehingga proses aktif dalam pembelajaran selama dikelas akan terjadi. Jika tuturan dikatakan sebagai bentuk tindak kegiatan maka dalam penggunaannya, tampak bahwa guru dan siswa yang bertutur sekaligus melakukan tindakan akan terjalin komunikasi dua rah. Tindakan bertutur guru dan siswa yang berperan adalah alat ucap dalam memproduksi kata-kata yang dapat dipahami maksudnya dan tujuannya sehingga tuturan yang dimaksud bisa dikatakan sebagai tindak verbal.

Tindak tutur adalah ketika seseorang berkomunikasi, ia tidak hanya menyampaikan proposisi atau informasi tetapi juga melakukan

tindakan (action). Suatu kalimat bisa mengandung prinsip untuk mewujudkan sebuah bentuk pernyataan dan perintah sehingga memungkinkan terjadinya ketidak tepatan penutur dalam memaknai maksud dan tujuan saat bertindak tutur (Verhaar&Alip, 1996). Hal ini berkaitan dengan strategi untuk membuat mitra tutur melakukan dan tidak melakukan sesuatu sesuai dengan isi ujaran yang disampaikan. Misalnya ketika seorang guru menunjukkan tempat rak buku kepada muridnya sambil mengatakan “Ananda kalau sudah selsai membacanya bukunya disimpannya di sini saja ya!”, hal tersebut mempunyai maksud bahwa tuturan tersebut agar si anak tidak menyimpan buku sembarangan, tetapi agar si anak menyimpan bukunya di tempat rak buku yang sudah disiapkan. Contoh tuturan diatas digunakan guru ketika berinteraksi dengan muridnya. Guru menggunakan jenis tindak tutur direktif perintah yaitu menyuruh dengan cara menjawab sendiri. Namun disertai perbuatan oleh anak didiknya. tindak tutur direktif dalam jenis perintah yaitu menyuruh anak didiknya menyimpan buku pada rak buku yang sudah tersedia. Pendidikan sebagai bagian dari budaya, ia tidak dalam kondisi tetap melainkan berkembang sesuai dengan perkembangan budaya yang dialami manusia. Tilaar (1997) mengemukakan bahwa masa sekarang tidak sama dengan masa yang akan datang. Begitupun dengan proses pembelajaran disekolah, sistem akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan jaman. Pada jenjang sekolah dasar siswa diarahkan untuk bisa menempatkan dasar ke arah perkembangan prilaku, ilmu pengetahuan dan kemampuan individu sehingga siswa mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga dapat mengikuti dan memahami tentang dirinya. Oleh sebab itu, peran pengajar atau pendidik diperlukan untuk mengarahkan nilai-nilai intelektual agar proses pembelajaran semakin terarah. Semua dirancang sebagai upaya mengembangkan daya pikir dan peranan seorang pelajar dalam hidupnya. Hal ini mengandung arti bahwa Pendidikan lebih berorientasi pada aspek pengetahuan termasuk pengetahuan dalam bertindak dan bertuturkata. Dalam proses tindak tutur akan menjelaskan adanya beberapa aspek situasi ujar , yakni: yang

awal menyapa (penyapa, penutur) dan yang disapa (petutur) atau mitra tutur. Pada lingkungan sekolah misalnya , guru dan siswa dapat berganti peran menjadi penyapa (penutur) atau orang yang disapa. Artinya, apabila guru mendahului siswa saat berbicara maka dia dapat dikatakan penyapa. Begitupun sebaliknya, apabila siswa mendahului guru saat berbicara, maka siswa dapat dikatakan penyapa dan guru sebagai orang yang disapa. Adapun proses berbicara terjadi karena adanya unsur komunikasi antara dua arah, seseorang untuk menyampaikan sesuatu yang ingin diungkapkan perlu melakukan hubungan timbal balik sehingga ada tanggapan di antara keduanya, baik yang menyampaikan maupun yang mendengarkan (Tarigan,2018).

Pada saat di kelas guru mendidik siswanya dengan cara memberikan contoh. Di lihat dari sudut pandang pragmatik, guru bertindak secara aktif dalam proses pembelajaran. Tiap-tiap saran dan tiruan yang diperlihatkan pada muridnya, guru selalu menyesuaikan diri dengan situasi yang mendukung kemauan siswanya. Guru adalah penutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada siswa. Atas kedudukan tersebut, guru memiliki kekuasaan untuk mengarahkan dengan cara memerintah kepada siswa dengan tujuan agar siswa melakukan tindakan yang diharapkan guru. Tindak tutur direktif meminta yang digunakan oleh guru mengandung perintah kepada anak-anak untuk melakukan sesuatu hal sesuai dengan aba-aba yang diberikan dengan menggunakan pola tuturan langsung sehingga secara mudah dipahami lawan tutur. Penggunaan tambahan kata ‘saleh’ dan ‘salehah’ pada tuturan tersebut mengandung maksud tertentu dari guru. Pemilihan kata ini berkaitan dengan tujuan guru untuk menstimulus para siswa tersebut dengan sebuah kata yang mengandung nilai karakter. Tujuan tuturan merupakan faktor yang memengaruhi terhadap tindak tutur yang dilakukan guru kepada siswa, (Putri, 2018; Widiyanto & Zulaeha, 2016). Salah satu strategi penanaman nilai-nilai pendidikan yang guru tanamkan kepada siswa diwujudkan melalui bentuk tuturan di atas, (Arhas et al., 2022). Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar

merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif (permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat) dengan tujuan untuk menghidupkan interaksi belajar mengajar. Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, guru dapat mempergunakan jenis tindak tutur direktif secara bergantian yang disesuaikan dengan tuturan ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

Berdasarkan pemaparan latarbelakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur direktif guru dan siswa sekolah dasar. Analisis terhadap tutur kata yang terucap baik melalui guru atau siswa akan menjadi focus utama peneliti. Adapun cara bertutur yang peneliti maksud adalah berkaitan dengan jenis tuturan yang digunakan. Penelitian tentang tindak tutur direktif guru dan siswa akan di analisis adapun judul yang akan peneliti usung adalah 'Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Kelas V SDN 278 Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone'. Pada penelitian ini, jenis tuturan yang digunakan guru dan siswa pada interaksi tersebut menjadi fokus penelitian. Di samping itu pula, fungsi sebuah tuturan juga akan diungkap pada penelitian ini. Penulis memilih tempat penelitian di SDN 278 Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone karena penulis bermaksud mengetahui secara langsung bagaimana pemakaian tindak tutur direktif dalam pembelajaran di sekolah tersebut.

Tujuan secara umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam pembelajaran kelas V SDN 278 Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dan dan gambaran fungsi setiap jenis-jenis tindak tutur direktif dalam pembelajaran kelas V SDN 278 Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, (Sugiyono, 2019) yang digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran di kelas V SDN 278 Palattae

Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V yang ada di SDN 278 Palattae. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, (Sugiyono, 2019) dengan Teknik analisis data, yaitu, reduksi data, penyajian (display), dan penarikan kesimpulan. (Moleong, 2000). Untuk mendapatkan kepercayaan hasil penelitian, peneliti menggunakan metode Triangulasi dengan dua metode Triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, (Mulyana, 2001; Sudjana, 2001).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis tindak tutur direktif yang terjadi pada saat pembelajaran di Kelas V SDN 278 Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone akan dideskripsikan pada bagian ini:

Permintaan (Requstives)

Tindak tutur requstives menunjukkan bahwa dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Tindak tutur requstives dapat dilihat pada data berikut.

“Pada pertemuan kali ini, kalian saya minta siapa yang tau pelajaran apa kita pada hari ini”

Setelah guru mengulang apa yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya, guru meminta siswa menyebutkan materi apa yang akan dipelajari.

Tuturan guru pada data di atas mengekspresikan keinginan penutur agar siswa mau menjawab materi yang akan dipelajari. Jika penutur menyikapi permintaan dengan ekspresi sungguh-sungguh atau mengharapkan tuturannya dipatuhi, maka mitra tutur diharapkan segera melaksanakan apa yang diinginkan oleh penutur. Tuturan permintaan guru dapat dilihat dengan penggunaan kata minta pada data.

Tuturan pada data merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Tuturan guru tersebut mengandung maksud bahwa ia meminta kepada semua siswa untuk menyebutkan materi yang akan dipelajari.

Pertanyaan (Questions)

Tindak tutur questions mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Berdasarkan ciri formalnya pola intonasi kalimat tanya ditandai dengan tanda (?). Ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah penggunaan katasanya seperti: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana. Tindak tutur questions dapat dilihat pada data berikut.

“Ada yang tau pelajaran hari ini tentang apa?”

Konteks:

Pada saat guru memulai membuka pelajaran dengan cara bertanya kepada siswanya siapa yang tahu materi pelajaran yang akan dipelajari pada hari itu lalu siswa berlomba menjawabnya dengan menjawab tematik dengan pokok bahasan undangan.

“Siapa yang pernah lihat?”

Konteks:

Pada saat guru memulai materi tentang undangan, guru bertanya kepada siswanya tentang siapa yang pernah melihat undangan.

Pada bagian ini terjadi interaksi guru ke siswa merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Bagian merupakan tuturan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Penutur mengekspresikan keinginan atau permintaan kepada mitra tutur untuk memberikan jawaban suatu penjelasan. Tuturan pertanyaan pada data ditandai dengan kata apa yang mempunyai maksud agar mitra tutur menjawab materi apa yang akan dipelajari pada hari itu. Kemudian tuturan pertanyaan data berikutnya ditandai dengan kata siapa, yang menghendaki mitra tutur menjawab pernah atau tidak melihat surat undangan.

“Sampai di sini ada pertanyaan?”

Konteks:

Guru bertanya kepada semua siswa apakah ada yang mau bertanya atau tidak ada tentang materi yang diberikan itu sebagai bahan refleksi.

Data di atas terjadi interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Tuturan pada data ini merupakan tuturan pertanyaan yang hanya memerlukan jawaban ada atau tidak. Penutur mengekspresikan pertanyaan untuk meyakinkan bahwa masukan yang telah diberikan dapat dijadikan bahan refleksi siswa. Siswa sebagai mitra tutur menjawab dengan hanya mengatakan ada (berarti ya) dan tidak ada (berarti tidak).

Perintah (Requirements)

Tindakan requirements mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Tindakan requirements dapat dilihat pada data berikut.

“Tolong dibuka halaman 152 dan 153 pada buku paketnya anak-anakku”

Data no. 02.52

Konteks:

Pada saat siswa hendak belajar tentang surat undangan dan materinya ada dibuku paket.

“Silahkan ditulis!”

Konteks:

Setelah guru selesai menjelaskan materi tentang undangan, siswa diarahkan untuk menulis materi yang sudah dijelaskan oleh guru.

“Simpan semua pulpennya di atas meja!”

Konteks:

Pada waktu siswa selesai menulis materi surat undangan, guru memerintahkan kepada siswa agar meletakkan pulpennya agar tidak ada kegiatan menulis lagi karena akan segera dilakukan pembagian kelompok.

Pada data di atas merupakan proses interaksi yang dilakukan guru kepada siswanya. Apa yang diekspresikan oleh guru adalah kepercayaan bahwa

ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk segera melakukan tindakan. Guru sebagai penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada siswa.

Pada data diatas mengandung maksud agar siswa segera membuka bukunya, karenamateri surat undangan ada di dalam buku paket. Tuturan data mengandung maksud bahwa guru memerintahkan siswa untuk melakukan kegiatan menulis. Tuturan data merupakan ekspresi perintah guru kepada siswa, agar tidak ada lagi kegiatan menulis dan memperhatikan perintah guru selanjutnya.

Larangan (Prohibitive)

Tindakan prohibitive merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tindakan prohibitive dapat dilihat pada data berikut.

“Harus dicampur laki-laki dan perempuan, jangan monoton ya.”

Konteks:

Setelah menulis materi, siswa dibagi kelompok dan guru melarang agar tidak monoton dalam pembagian teman kelompok harus seimbang laki-laki dan perempuan.

“Dalam memperkenalkan diri tidak menggunakan kata aku, tetapi menggunakan kata saya.”

Konteks:

Pada saat guru menyampaikan materi tentang pemilihan diksi yang tepat, guru melarang siswa menggunakan diksi aku dalam memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi.

Tuturan pada data diatas merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Guru mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi siswa untuk tidak melakukan tindakan. Pada dasarnya tindakan prohibitive ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Pengekspresian larangan tersebut ditandai dengan kata jangan dan tidak pada data.

Pada data diatas guru mengekspresikan larangan untuk tampil secara monoton. Maksud dari tuturan guru adalah mengharapkan ada variasi dan perkembangan dalam memperkenalkan diri, karena penampilan monoton membuat komentarnya menjadi sama. Data diatas mengandung maksud agar siswa dalam memperkenalkan diri menggunakan kata saya. Penggunaan kata saya akan lebih santun atau sopan dipergunakan dalam memperkenalkan diri sendiri dan orang lain pada forum resmi.

Pemberian Izin (Permissives)

Tindakan permissives merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tindakan permissive dapat dilihat pada data berikut.

“Boleh, boleh cari temannya sekarang, sebelah sana kelompok satu cari temanmu nak.”

Konteks:

Setelah pembagian kelompok, guru mengizinkan siswa boleh bergerak mencari teman kelompoknya agar segera bergabung dengan teman kelompok masing-masing.

“Karena ini adalah tugas kelompok, silahkan berdiskusi sama temannya. Boleh berdiskusi sama teman kelompok yang lain.”

Konteks:

Salah satu siswa bertanya apakah bisa berdiskusi dengan teman yang lain, kemudian guru mengizinkan untuk bekerja sama bebas dengan kelompok lain karena itu adalah tugas kelompok.

Data diatas merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa, sedangkan data selanjutnya merupakan interaksi yang dilakukan siswa ke guru. Tuturan guru di atas mengekspresikan kepercayaan untuk memberikan pemberian izin atau membolehkan, sehingga siswa percaya bahwa ujaran guru mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk merasa bebas melakukan sesuatu.

Maksud tuturan pada data diatas adalah guru membolehkan siswa untuk segera mencari teman

kelompoknya masing-masing. Pada data selanjutnyamengandung maksud bahwa guru memberikan kebebasan untuk bekerja sama, karena latihan dalam bentuk kerja kelompok.

Nasihat (Advisories)

Tindak advisories adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaanan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Tindak advisories dapat dilihat pada data berikut.

“Sebaiknya ditulis dulu nak baru digaris.”

Konteks:

Setelah mengamati siswa yang sedang sibuk mengerjakan latihan, guru memberikan nasihat kepada Agung agar sebaiknya menulis dulu baru memberikan garis pinggir agar terlihat lebih rapi.

“Jangan biasakan pakai type-x, dicoret saja.”

Konteks:

Pada saat kerja kelompok berlangsung ada siswa yang mencari type-x untuk mengapus tulisan yang salah, kemudian guru menasihatnya agar jangan membiasakan memakai type-x sebainya dicoret saja tulisan yang salah tersebut.

Data diatas merupakan interaksi yang dilakukan guru kepadasiswa. Tuturan guru di atas mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya mengandung maksud yang baik bagi kepentingan siswa. Tuturan tersebut mengekspresikan alasan yang kuat bagi siswa untuk melaksanakan apa yang diujarkan, karena kedudukan guru lebih tinggi sebagai pemberi nasihat.

Tuturan guru pada data diatas bertujuan memberikan perbaikan atas cara menulis Agung yang agak kurang rapi dengan menulis kalimat terlebih dahulu baru memberikannya garis agar terlihat lebih rapi. Selanjutnya maksud dari data diatas adalah guru memberikan nasihat kalau hanya salah satu siswa agar tidak membiasakan

memakai type-x untuk menghapus tulisan yang salah sebaiknya dicoret saja.

4. KESIMPULAN

Jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada interaksi belajar mengajar di Kelas V SDN 278 Palattae meliputi: jenis permintaan (requestives), pertanyaan (questions), perintah (requirements), larangan (prohibitive), pemberian izin (permissives), dan nasihat (advisories). Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar di Kelas V SDN 278 Palattae dalam penelitian ini, meliputi: tuturan meminta, tuturan memohon, tuturan berdoa, tuturan bertanya, tuturan menghendaki, tuturan menuntut, tuturan mengarahkan, tuturan menginstruksikan, tuturan melarang, tuturan menyetujui, tuturan membolehkan, tuturan menganugerahi, tuturan memaafkan, tuturan menasehati, tuturan menyarankan, tuturan meminta dan menuntut, tuturan meminta dan mengarahkan, tuturan mengajak dan mendoa, tuturan mengarahkan dan bertanya, tuturan mengarahkan dan menuntut, tuturan mengarahkan dan menasehati, dan yang terakhir tuturan membolehkan dan menyarankan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan fungsi menekan, mengomando, mendikte.

5. REFERENSI

- Anshori, S. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Arhas, S. H., Suprianto, S., Saleh, S., Niswaty, R., & Jamaluddin, J. (2022). Analysis of Student Morality and Learning Achievement at Universitas Negeri Makassar. *ATLANTIS PRESS Proceedings of the 1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)*, 654, 320–324.
- Dasuki, A. M. N., Triadi, R. B., & Nasrul, M. R.

- (2022). *Filsafat Bahasa*. Unpam Press.
- Hidayati, P. P. (2015). Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis. *Bandung: Prisma Press Prodaktama*.
- Magribi, B. D., Hartati, T., & Agustin, M. (2021). Action of Language Teachers of Daarut Tauhid Elementary School during the Pandemic COVID-19. *International Conference on Elementary Education*, 3(1), 238–243.
- Moleong, L. J. (2000). Metode Penelitian Kualitatif, Cetak Ke-12. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Mulyana, D. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan*, 2(2).
- Putri, S. N. (2018). Analisis Alih Kode Pada Bahasa Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas Bilingual. *Kandai*, 14(1), 119–130.
- Sanjaya, H. W. (2016). *Media komunikasi pembelajaran*. Prenada Media.
- Sudjana, N. (2001). *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suprianto, S., Arhas, S. H., & Salam, R. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. *Jurnal Ad'ministrare*.
- Widianto, E., & Zulaeha, I. (2016). Pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124–135.